



## Rationality Participation Members of The Tulip Joint Business Group (KUBE) in Corn Planting in Pagarawan Village, Merawang District

Risti Rosmiati <sup>1\*</sup>,

Aimie Sulaiman <sup>2</sup>,

Herdiyanti <sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Department of Social and Political Sciences, Universitas Bangka Belitung, Bangka Belitung, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>ISSN: 2798-2688</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Rasionalitas, Partisipasi, KUBE.</i></p>	<p><i>The Joint Business Group (KUBE) aims to provide the community with access to potential and resources, hoping that it will be based on community empowerment, so that the process of improving the common good can be more effective and efficient. This study aims to analyze the justification for the participation of KUBE Tulip members in the cultivation of maize when there are obstacles, what causes these obstacles. This research was supplemented by a descriptive qualitative method using methods of data collection through interviews, observation and documentation. This study found that the most dominant action rationality behind KUBE Tulip member participation was instrumental rationality. However, his objective is influenced by affective rationality, which result in a lack of member participation in the implementation of the program. The lack of participation of members is based on the existence of disputes between groups, the diversification of work and the emergence of new habits and is repeated. This rationality is normalized by the members of the group during the execution of the program.</i></p>

### Pendahuluan

Masyarakat miskin seringkali menjadi kelompok yang tidak berdaya baik karena kendala internal dari dalam dirinya sendiri maupun tekanan eksternal dari lingkungannya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pilar terpenting dari kebijakan penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi masalah sosial yang mendasar dan implikasi masalah tersebut dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia (Hamid, 2018). Angka kemiskinan tergolong tinggi di negara berkembang terutama di Indonesia (Simbolon,

2020). Lebih lanjut BPS mencatat angka kemiskinan di Indonesia pada September 2020 sebesar 10,19%, dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 27,55 juta jiwa. Angka ini meningkat 0,97% dari September tahun sebelumnya, yaitu sebesar 9,22% atau 24,79 juta jiwa (BPS, 2020).

Mengacu pada permasalahan tersebut, pemerintah mengeluarkan Program Kelompok Usaha Masyarakat (KUBE) hadir untuk memberikan akses kepada masyarakat terhadap potensi dan sumber dengan harapan berbasis pemberdayaan masyarakat sehingga proses peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Program KUBE lebih mengutamakan usaha ekonomi produktif menggunakan pendekatan kelompok dengan sasaran untuk berusaha mengembangkan jiwa kewirausahaan, mengembangkan sistem jaringan usaha, meningkatkan kesejahteraan keluarga serta meningkatkan pendapatan. KUBE memberikan fasilitas bantuan yang dapat digunakan sebagai modal usaha. Jumlah bantuan yang diterima oleh setiap kelompoknya sebesar dua puluh juta rupiah. Bantuan yang diberikan bukan bantuan yang digunakan untuk sekali habis. Dengan kata lain, KUBE memberikan bantuan yang berbasis program investasi jangka panjang.

Ladang Jagung KUBE Tulip yang berlokasi di Desa Pagarawan Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka dibentuk pada bulan Februari tahun 2019 dengan wanita sebagai sasaran penggerak utama kelompok. Jenis usaha yang dipilih berupa tanaman jagung dengan alasan sebagian anggota memiliki pengetahuan dan kemampuan di bidang bercocok tanam. Hal tersebut juga diharapkan agar dapat meminimalisir biaya dan waktu dalam pelaksanaan program nantinya. Namun, berdasarkan wawancara dan observasi peneliti dilapangan diketahui bahwa kuantitas anggota pada tahun 2019 yang awalnya sepuluh orang, namun hingga saat ini hanya tersisa tiga orang.

Kondisi ini dipengaruhi oleh letak geografis lokasi yang berada disekitar daerah rawa sehingga mempengaruhi proses penanaman dan hasil panen. Keadaan tersebut menyebabkan sepanjang tahun 2021 kelompok mengalami defisit keuangan. Seluruh dana dikerahkan untuk memperbaiki area lahan agar dapat digunakan kembali. Selain itu, adanya kesalahpahaman mengenai dana bantuan mengakibatkan perselisihan antar anggota kelompok didalamnya. Kemudian, anggota kelompok merasa bahwa usaha yang dilakukan dirasa belum memiliki nilai pemanfaatan secara ekonomi, namun justru malah menambah beban secara ekonomi. Selain itu, anggota yang memprioritaskan pekerjaan lainnya di atas KUBE Tulip dianggap sebagai alasan yang melatarbelakangi engganannya anggota untuk berpartisipasi dalam berlangsungnya program KUBE.

Partisipasi anggota kelompok seharusnya dapat menjadi penunjang keberhasilan program. Nasib program dapat terus berlanjut atau berhenti tergantung pada tekad, komitmen serta partisipasi anggota kelompok itu sendiri. Partisipasi anggota kelompok bukan hanya sebagai objek yang hanya menerima bantuan dana, namun sebagai subjek yang ikut serta dalam perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi hasil pelaksanaan program. Namun beberapa anggota KUBE Tulip memengaruhi anggota-anggota lainnya dalam berpartisipasi. Seperti yang dijelaskan Weber yang dikutip oleh G. Ritzer (2012) mengartikan tindakan sosial sebagai tindakan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat. Meski tak jarang tindakan sosial berupa tindakan yang bersifat membatin atau subjektif karena pengaruh dari situasi yang serupa.

Kendala yang dialami para anggota kelompok secara tidak sengaja mempengaruhi tindakan anggota untuk turut berpartisipasi atau tidak. Tindakan tersebut dapat ditinjau dari penggolongan rasionalitas tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan sosial berupa tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang timbul dari alasan subjektif dalam dirinya dan diarahkan kepada orang lain (Siahaan, 1986). Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan merupakan pemikiran rasional seseorang sebelum memilih tindakan mana yang lebih baik bagi dirinya. Anggota KUBE Tulip akan memikirkan tindakan mana yang lebih tepat untuk mendukung perekonomian keluarganya dengan mempertimbangkan alasan rasional untuk tetap berpartisipasi atau tidak. Berlandaskan persoalan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana rasionalitas yang melatarbelakangi partisipasi anggota KUBE Tulip di Desa Pagarawan, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka dalam penanaman jagung tersebut secara lebih dalam menggunakan teori rasionalitas tindakan Weber.

## **Kajian Teori**

Penelitian ini menggunakan teori rasionalitas tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu dalam hubungan sosialnya tidak terlepas dari proses pemikiran atau makna subjektif yang dibangun oleh individu (Ritzer, 2012). Weber melihat bagaimana individu memberikan makna atas tindakan sosial yang dijalani di tengah kehidupan masyarakat. Tidak semua tindakan dapat dikatakan tindakan sosial karena tindakan yang disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku aktor dengan berorientasi pada perilaku orang lain dan memiliki makna subjektif bagi aktor yang bersangkutan.

Tindakan sosial ini tidak berlaku pada pemaknaan terhadap benda, selama benda tersebut tidak memiliki makna atas tindakan orang lain. Tindakan sosial

memang menuntut adanya sekurang-kurangnya satu individu memberi makna atas tingkah lakunya berdasarkan pengalaman subjektif orang lain. Terdapat lima ciri pokok yang dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial menurut Weber (Ritzer, 2012), yaitu:

- a. apabila tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini dapat meliputi berbagai tindakan nyata;
- b. tindakan itu dapat bersifat membatin sepenuhnya, tindakan itu dapat berasal dari akibat pengaruh positif atau suatu situasi;
- c. tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk bersetujuan secara diam-diam dari pihak manapun;
- d. tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu;
- e. tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Dari ciri diatas dapat dikatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki alasan subjektif bagi individu dan ditunjukan untuk mempengaruhi orang lain. Weber memperkenalkan metode verstehen yaitu metode yang digunakan untuk memahami makna yang mendasari dan mengintari peristiwa sosial dan historis (Siahaan, 1986). Metode ini berlandasan dari gagasan bahwa setiap situasi sosial dipengaruhi oleh makna yang dibuat oleh aktor didalamnya.

Weber menggunakan metode verstehen untuk memahami makna subjektif dari tindakan yang dilakukan individu dalam menjelaskan tindakan sosial dan akibat-akibatnya. Pemahaman ini menuntut kemampuan untuk menangkap seluruh kompleks makna yang digunakan aktor dalam merumuskan alasan-alasan yang mendasari tindakannya. Pemahaman ini dapat dilakukan dengan mengetahui simbol-simbol yang digunakan aktor dalam melakukan tindakannya. Weber menjelaskan bahwa pemahaman sosiologis mengenai tindakan sosial mencakup pemahaman makna yang muncul dalam tindakan sosial yang khas serta dapat diungkapkan dalam simbol bersama.

Memahami sebuah tindakan aktor sama halnya menganggap sebagai contoh tindakan yang khas dari masyarakat. Hal ini dikarenakan aktor menganggap bahwa tindakannya merupakan tingkah laku yang diakui masyarakat. Akan tetapi peneliti tidak bisa secara langsung mengambil keputusan akan tindakan tersebut, melainkan peneliti harus membuat hipotesis mengenai ciri-ciri tindakan sosial atau dasar jenis tingkah laku yang umum dalam situasi tersebut.

Weber lebih memfokuskan perhatiannya pada individu, dimana individu dipandang sebagai aktor yang berpengaruh di masyarakat namun dengan catatan bahwa tindakan sosial dilakukan oleh individu tersebut atas dasar rasionalitas. Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam mengklasifikasikan tipe-tipe

tindakan sosial. Weber dalam Giddens (1986) mengklasifikasi tindakan sosial yang memiliki arti subjektif individu ke dalam empat tipe yaitu:

1. Rasionalitas instrumental yaitu suatu tindakan rasionalitas yang dilandasi atas pengambilan sarana-sarana yang paling efektif dalam mencapai tujuan yang dipilih dan efek samping dari pemilihan sarana yang ia pilih dalam hubungannya dengan tujuan lain yang dimiliki aktor.
2. Rasionalitas nilai yaitu tindakan sosial yang melandaskan pada keyakinan yang berada di atas segalanya seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tipe ini melihat sang aktor memiliki komitmen dengan nilai-nilai yang ia gunakan tanpa memperhatikan ongkos yang harus dibayar dalam mencapai tujuan.
3. Rasionalitas afektif yaitu tindakan sosial yang didasari pada kondisi kejiwaan dan perasaan aktor. Tindakan ini dilakukan berdasarkan pada perasaan yang dimiliki dan biasanya timbul secara spontan yang sifatnya emosional dalam melihat suatu kejadian.
4. Rasionalitas tradisional yaitu tindakan sosial yang didasari pada adat atau kebiasaan turun temurun. Hal ini berkenaan dengan sejumlah besar tindakan sehari-hari yang telah menjadi kebiasaan.

Berdasarkan empat tipe tindakan tersebut, dua diantaranya tergolong ke dalam tindakan rasional yaitu terdiri dari rasionalitas instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai. Sedangkan dua tipe lainnya tergolong ke dalam tindakan non rasional, yaitu tindakan afektif dan tradisional. Tindakan afektif dan tradisional tidak memiliki sebuah bentuk logis yang mendominasi tindakannya dan hanya didasarkan atas perasaan sang aktor dan rutinitasnya sehari-hari. Namun tindakan tersebut dapat menjadi rasional apabila aktor merasionalisasi tindakannya atas suatu bentuk yang logis maka tindakan tersebut termasuk ke dalam rasionalitas nilai (Giddens, 1986).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian terletak pada Desa Pagarawan, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa kondisi objektif wilayah penelitian merupakan salah satu lokasi strategis dari program KUBE dengan rendahnya partisipasi anggota meskipun mendapatkan dukungan dan bantuan dari pemerintah.

Pengumpulan data dilakukan melalui: 1) wawancara; 2) observasi; serta 3) dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan dengan jenis wawancara *semi-structured*, dimana peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang hendak diajukan, namun

tidak terlalu fokus pada urutan atau daftar pertanyaan sehingga pertanyaan masih bisa dikembangkan (Sugiyono, 2019). Teknik observasi dilakukan dengan metode observasi partisipasi, yaitu peranan peneliti sebagai pengamat secara langsung bagaimana situasi yang terjadi di lapangan. Dokumentasi yang dianalisis adalah catatan pembukuan bendahara KUBE Tulip yang diperjelas dengan metode wawancara *semi-structured* kepada para anggota KUBE.

Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu pengambilan sampel yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu untuk dijadikan sumber data (Sugiyono, 2019). Peneliti dalam pemilihan informan akan melakukan wawancara secara langsung dengan anggota KUBE, pendamping KUBE dan Pemerintah Desa Pagarawan. Teknik analisis data yang digunakan dari Miles dan Huberman yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Hardani dkk, 2020). Teknik ini dilakukan untuk kredibilitas data penelitian.

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk teknik keabsahan data. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2019: 268). 1) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. 2) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. 3) Triangulasi waktu dilakukan untuk mempengaruhi kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

## **Hasil dan Pembahasan**

Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan program pemerintah Kementerian Sosial Republik Indonesia yang dicanangkan untuk memberdayakan kelompok masyarakat miskin dengan memberikan modal usaha dalam mengelola Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Oleh karenanya, Kepala Desa Pagarawan sebagai pemimpin di desa menawarkan kepada masyarakatnya untuk menjalankan program KUBE. KUBE Tulip yang berjumlah sepuluh orang akhirnya bersedia menjadi pelaksana kegiatan KUBE dengan harapan dapat memberikan kondisi yang lebih baik pada ekonomi keluarga masing-masing anggota. Perasaan khawatir pun minim karena merasa bahwa pelaksanaan kegiatan KUBE yang dilakukan secara kelompok tidak akan memberatkan masing-masing anggota.

Selaras dengan yang disebutkan oleh Max Weber dalam rasionalitas instrumental bahwa suatu tindakan akan memperhitungkan sarana untuk meraih tujuan yang dipilih. Tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dilandasi oleh pengambilan sarana yang paling efektif yaitu penawaran bantuan KUBE menjadikan anggota bersedia menerima bantuan dari pemerintah menjadi pelaksana kegiatan KUBE. Adanya bantuan dana dari pemerintah menjadikan anggota kelompok termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan dalam menghadapi kemiskinan. Weber menjelaskan dalam rasionalitas instrumental bahwa tindakan sosial dilandasi oleh pertimbangan yang rasional untuk menghadapi lingkungan eksternalnya. Anggota kelompok yang merupakan keluarga miskin mengharapkan program KUBE dapat menjadi batu loncatan dalam menghadapi kemiskinan. Kondisi ekonomi anggota kelompok menjadi semakin menuntut mereka untuk dapat bertindak lebih rasional dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Atas dasar pertimbangan kondisi ekonomi yang mengharuskan memperoleh keuntungan, para anggota mulai mendiskusikan jenis usaha bersama. Maka dari itu, anggota kelompok menganggap ladang jagung merupakan jenis usaha yang paling cocok dialokasikan melalui bantuan program KUBE tersebut. Pemilihan jenis usaha diharapkan dapat dirasakan keuntungannya oleh seluruh anggota kelompok. Usaha Ladang Jagung dipilih dengan alasan para anggota tidak harus menunggu waktu yang lama untuk menikmati panen usaha. Selain itu sebagian anggota memiliki pengetahuan dan kemampuan di bidang bercocok tanam sehingga dapat menunjang pelaksanaan program nantinya. Sebagaimana sejalan pula dengan pendapat Weber mengenai rasionalitas instrumental. Weber berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan melihat efisiensi dan efektivitas untuk mencapai tujuan. Anggota kelompok memilih ladang jagung karena dianggap sarana yang paling efektif untuk mencapai tujuan.

Namun, usaha yang dilakukan oleh KUBE Tulip dalam pelaksanaannya kurang mendapat partisipasi dari anggota kelompok baik dari segi dana, tenaga, gagasan atau lainnya. Partisipasi anggota memiliki rasionalitas yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan oleh para anggota kelompok. Peneliti berusaha untuk mengidentifikasi secara lebih detail bentuk tindakan yang melatarbelakangi partisipasi anggota kelompok KUBE Tulip dalam menjalankan program. Bentuk tindakan anggota KUBE Tulip tersebut dianalisis menggunakan teori rasionalitas tindakan Max Weber yang menekankan empat tipe tindakan sosial yaitu: tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan rasional afektif, dan tindakan rasional tradisional.

Sebagaimana dalam teori rasionalitas tindakan yang dikemukakan oleh Weber, tindakan sosial merupakan tindakan individu yang sepanjang tindakannya itu memiliki makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Oleh karena itu, rasionalitas tindakan dari Max Weber menjadi pisau analisis peneliti dalam melihat tindakan rasional yang mempengaruhi pertimbangan anggota KUBE Tulip untuk berpartisipasi dalam usaha penanaman jagung di Desa Pagarawan. Penelitian ini menemukan beberapa rasionalitas tindakan yang mempengaruhi anggota KUBE untuk berpartisipasi yakni melemahnya komitmen, dipengaruhi oleh faktor alam serta adanya benturan kepentingan.

#### **a. Melemahnya Komitmen Anggota KUBE Tulip**

Lemahnya komitmen antar anggota dalam pelaksanaan kegiatan KUBE dapat dilihat dari anggota yang memprioritaskan pekerjaan lainnya di atas KUBE yang dianggap sebagai alasan yang melatarbelakangi enggannya anggota untuk berpartisipasi dalam berlangsungnya program KUBE. Beberapa pekerjaan yang dilakukan sekaligus guna membantu menyokong usaha utama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal tersebut diketahui dari wawancara yang diutarakan oleh Bu Rohana yaitu "*...mereka juga termasuk saya ada pekerjaan lain selain ni (anggota), ada yang punya toko, ada yang jadi buruh penyetak batako sama dengan saya, ada yang jualan di dealova*".

Dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota KUBE Tulip memiliki lebih dari satu pekerjaan yang dijalani sekaligus. Pengharapan anggota bergabung dalam program KUBE Tulip dijadikan strategi alternatif pekerjaan lainnya dalam meningkatkan pendapatan. Kesibukan dalam mengerjakan pekerjaan lain dijadikan alasan agar anggota tidak berpartisipasi dalam berlangsungnya program KUBE Tulip. Upaya anggota dalam meningkatkan pendapatan melalui lebih dari satu sumber pendapatan termasuk ke dalam rasionalitas instrumental, Anggota KUBE berusaha mengambil sarana yang paling efektif dalam meningkatkan pendapatan dan perekonomian keluarga.

Selain itu, bentuk iuran yang bertentangan dengan tujuan KUBE dibentuk menjadikan anggota memilih waktu luang selepas bekerja untuk menambah sumber pendapatan yang lain. Pekerjaan anggota akhirnya dijadikan alasan untuk tidak berpartisipasi anggota dalam program yang mengakibatkan lemahnya komitmen anggota. Lemahnya komitmen juga dapat dilihat dari pelanggaran kesepakatan mengenai pertemuan rutin anggota yang dilakukan dua kali dalam seminggu, sebagaimana ungkapan Ibu Agustina "*kami sering tidak lengkap pada saat pertemuan rutin, tapi tidak ada teguran dari ketua, jadi kami santai aja*". Apabila merujuk pada aturan dari Kementerian Sosial RI (2010: 17-21) mengenai struktur KUBE dan uraian tugasnya, salah satu tugas ketua KUBE untuk melaksanakan

pengawasan dan pengendalian KUBE. Namun karena kurangnya peran ketua kelompok dalam menegur anggota yang melanggar kesepakatan bersama menjadikan anggota semena-mena.

Peraturan yang dibuat secara lisan mengenai jadwal pertemuan rutin didalam kelompok terbiasa dilanggar tanpa adanya hukuman secara normatif. Dari penjelasan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Weber dalam rasionalitas tradisional, tindakan sosial dilakukan atas dasar kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Penerapan hukuman mengalami disfungsi karena tidak sepenuhnya mengontrol anggota kelompok. Alasan yang selalu dimaklumi dan tidak adanya hukuman menjadikan anggota seenaknya memutuskan kapan ia akan berpartisipasi, kapan ia tidak akan berpartisipasi. Semestinya pemberian sanksi pada suatu pelanggaran menjadikan efek jera kepada anggota agar tidak mengulangi di waktu yang akan datang.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, anggota yang memiliki beberapa pekerjaan sekaligus dan tidak adanya hukuman secara normatif dari ketua kelompok dengan mencari berbagai alasan untuk tidak dapat berpartisipasi. Hal ini tidak terlepas dari tindakan rasionalitas afektif dimana anggota bertindak tidak rasional dan didasari oleh perasaan emosional. Menurut Weber yang dimaksud dengan tindakan afektif yakni tindakan yang dilakukan karena dorongan emosi, tentunya tindakan ini dilakukan tanpa melalui pemikiran yang rasional.

Perasaan emosional yang masih menguasai tindakan anggota KUBE Tulip menjadi alasan yang kuat mengapa mereka tidak ingin berpartisipasi. Anggapan remeh akan adanya partisipasi di dalam kelompok semakin menjadi-jadi karena dengan tidak adanya hukuman yang didapat oleh anggota. Tidak adanya hukuman secara normatif baik berupa teguran maupun gunjingan menjadikan secara tidak sadar anggota membentuk kebiasaan dalam kelompok yang dilakukan secara berulang. Keadaan tersebut dinormalisasikan oleh anggota kelompok karena tidak ada sanksi didalamnya.

## **b. Dipengaruhi oleh Faktor Alam**

Lahan yang digunakan untuk usaha penanaman jagung oleh KUBE Tulip merupakan lahan kosong milik anak dari Ibu Astik selaku ketua kelompok yang memberikan secara sukarela. Hal ini dikarenakan tidak cukupnya dana untuk membeli lahan milik bersama. Persiapan lahan dilakukan dengan cara menyiangi dan dibersihkan serta menyiapkan parit atau bedengan sebagai sirkulasi air pada saat hujan mengingat kondisi geografis lahan adalah bersebrangan dengan daerah rawa. Setelah melakukan persiapan lahan, selanjutnya para anggota kelompok melakukan penanaman bibit dan dilanjutkan dengan pemeliharaan dan

perawatan tanaman secara berkala agar tidak terjangkit hama tanaman serta tanaman jagung tumbuh dengan sempurna saat musim panen.

Kegiatan yang dilakukan selama proses penanaman, pemeliharaan dan perawatan adalah gotong royong dengan melakukan penyiangan rumput atau tanaman lain yang tumbuh di sekitar tanaman guna memberikan ruang bagi tanaman yang baru tumbuh untuk mendapatkan udara dan sinar matahari yang cukup. Selain itu perawatan lainnya yang tak kalah penting yaitu memberikan pupuk yang dilakukan setiap pertemuan rutin.

Tindakan gotong royong yang dilakukan anggota KUBE Tulip disebut oleh Weber sebagai tindakan yang dilakukan atas dasar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk tindakan sosial yang berorientasi terhadap nilai dapat dilihat dari kerjasama atau gotong royong yang dilakukan oleh anggota KUBE Tulip. Kerjasama antar anggota dibutuhkan untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya makhluk sosial memang membutuhkan orang lain untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial lainnya yang tidak terpenuhi secara sendiri. Kerjasama antar anggota menjadi nilai yang dianut oleh anggota kelompok dalam pelaksanaan program.

Namun dalam pelaksanaannya, anggota KUBE Tulip melanggar nilai yang dianut tersebut dengan tidak hadir saat jadwal dilaksanakannya gotong royong, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sumi bahwa *“kemarin lahan sempat terkena banjir, terpaksa kami nyiang lahan dari awal, tapi karena kami tidak pernah lengkap pada saat kumpul, jadi susah kalau cuman segelintir orang”*. Selaras dengan ungkapan Ibu Salbiah bahwa *“selain banjir jagung kami ini juga terjangkit hama karena jarang dikasih pembasmi hama dan perawatan dari para anggota sehingga banyak tanaman yang gagal panen”*.

Kondisi alam yang berupa bencana banjir pada lahan tanaman jagung dan penyakit tanaman mengakibatkan beberapa tanaman gagal panen. Sebagaimana diketahui sejak awal, bahwa kondisi geografis lahan merupakan daerah rawa yang berpotensi banjir. Namun anggota tetap optimis dengan upaya membuat parit atau bedengan dengan lebih dalam dan lebar agar air tidak meluap. Akan tetapi, kondisi alam akibat hujan ditambah dengan pasang air laut serta bersebrangan dengan daerah rawa menjadikan ladang jagung habis terendam.

Kondisi lahan KUBE Tulip yang disebabkan oleh banjir mengharuskan para anggota untuk mempersiapkan kembali lahan dari awal. Gotong royong yang semula merupakan nilai yang dianut oleh anggota kelompok telah mulai pudar disebabkan oleh bencana banjir. Tindakan yang mempertimbangkan terlebih dahulu nilai-nilai sosial yang dimiliki, sebagaimana dijelaskan oleh Weber menjadi pudar. Ketidakpedulian anggota menganggap bahwa tenaga yang dikorbankan pada saat penyiangan lahan menjadi sia-sia dikarenakan faktor alam.

Kurangnya kepedulian dan partisipasi saat pelaksanaan program mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil panen. Kuantitas yang dimaksud adalah semakin sedikitnya jumlah jagung tiap panennya. Hal tersebut dipengaruhi oleh kualitas jagung yang gagal panen karena kurangnya kepedulian dalam perawatan tanaman jagung oleh anggota. Pudarnya rasionalitas nilai dalam KUBE Tulip dapat dilihat dari berkurangnya partisipasi dan kerjasama antar anggota dalam tiap pertemuannya.

Selain itu, kurangnya pemeliharaan tanaman dari para anggota menyebabkan munculnya hama yang merusak tanaman jagung. Kemudian, biaya perawatan pembasmi hama yang tergolong mahal mengakibatkan beberapa tanaman gagal panen. Bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah belum mencukupi biaya penyiangan dan kebutuhan lainnya. Bentuk tindakan kelompok dalam menghadapi ketidakcukupan dana diminimalisir dengan usaha pengumpulan iuran setiap pertemuannya. Usaha mencukupi biaya perawatan dan kebutuhan lainnya mengharuskan anggota mengeluarkan dana pribadi untuk keberlanjutan program.

Sebagaimana dijelaskan oleh Weber mengenai rasionalitas instrumental bahwa manusia hanya akan mengejar tindakan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Para anggota kelompok hanya akan mengambil sarana yang akan menguntungkan mereka. Bentuk iuran kelompok dianggap tidak selaras dengan kesepakatan awal kelompok yang menjalankan program melalui dana bantuan pemerintah mengingat anggota kelompok sebagian besar merupakan keluarga miskin.

Perlawanan anggota kelompok terhadap pengumpulan iuran merujuk pada tindakan sosial yang berorientasi pada tujuan, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Weber. Pengharapan yang sangat besar untuk memperoleh keuntungan ekonomi menjadikan anggota mempertimbangkan tindakannya. Partisipasi yang dikorbankan anggota dalam pelaksanaan program dianggap sia-sia apabila masih menginginkan dana pribadi anggota. Hal ini menjadikan anggota kelompok hanya mementingkan sikap perhitungan dalam menjalankan program. Sikap ini cenderung merujuk pada orientasi tujuan yang mengutamakan pada keuntungan pribadi tanpa mengindahkan aturan dalam kelompok.

### **c. Benturan Kepentingan antar Anggota KUBE Tulip**

Benturan kepentingan terjadi akibat pertentangan di antara anggota KUBE Tulip dalam pemilihan ketua kelompok, yang dimana sebagian anggota kelompok tidak menyetujui Ibu Astik sebagai ketua kelompok. Hal tersebut dilihat dari voting yang dilakukan untuk pemilihan ketua kelompok. Anggota yang memilih Ibu Astik sebagai ketua sebanyak enam orang, namun yang menentang sebanyak

empat orang. Meskipun mendapatkan penolakan, Ibu Astik tetap sepakat menjadi ketua kelompok sesuai dengan hasil voting.

Penolakan sebagian anggota semata-mata karena perasaan emosional anggota kepada ketua. Tindakan demikianlah disebut oleh Weber sebagai tindakan rasional afektif yang dilakukan atas dasar oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor. Rasa benci merupakan perasaan emosional yang menyelimuti anggota. Penolakan tersebut menjadi dasar anggota kelompok dalam bersikap.

Sebagaimana dijelaskan pada sebelumnya, dana bantuan yang diberikan pemerintah dipegang oleh pendamping KUBE yakni Bu Indah selaku pendamping KUBE Tulip sebagaimana ungkapan Ibu Indah bahwa *“dana itu tidak sepenuhnya dipegang oleh ketua, saya membantu mengontrol kelompok dengan melihat pengeluaran apa yang mereka keluarkan, biasanya ketua dengan bendahara yang mengirimkan saya rincian anggaran yang mereka perlukan”*. Kesalahpahaman antar anggota karena hanya Bu Astik dan Bu Rominah selaku bendahara yang mengetahui mengenai dana bantuan dipegang oleh pendamping KUBE.

Kemudian muncul kecurigaan anggota kelompok saat lahan dilanda banjir dan tanaman terjangkit hama yang mengharuskan para anggota mengeluarkan biaya pribadi untuk usaha mencukupi biaya perawatan, pemeliharaan dan kebutuhan lainnya serta untuk keberlanjutan program. Kecurigaan dan kesalahpahaman tersebut menjadikan anggota berspekulasi bahwa dana yang seharusnya dipergunakan untuk kebutuhan usaha KUBE dianggap dipergunakan secara pribadi oleh ketua kelompok. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya transparansi dana baik oleh ketua maupun bendahara menjadikan anggota memiliki spekulasi sendiri. Adanya kesalahpahaman dana bantuan menjadi bahan pertimbangan anggota untuk berpartisipasi pada program tersebut.

Kesalahpahaman ini mengakibatkan perasaan emosional yang berupa kesal, curiga, kecewa, dikhianati dan dimanfaatkan oleh ketua kelompok demi keuntungan pribadi. Tindakan sosial yang dilakukan oleh anggota kelompok ini dilatarbelakangi oleh kondisi perasaan atau emosi dari individu-individu di dalam kelompok itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Max Weber mengenai tindakan afektif. Perasaan emosional yang dirasakan oleh anggota kepada ketua kelompok menjadi motif anggota untuk melakukan tindakan. Tindakan berupa kondisi lahan yang semestinya diperbaiki karena dilanda oleh banjir, adanya iuran menggunakan dana pribadi serta tidak adanya transparansi dana yang dipegang oleh ketua yang menimbulkan adanya benturan kepentingan antar anggota.

Tindakan yang sepenuhnya didasari oleh emosional aktor dalam melihat suatu keadaan semakin memperkeruh suasana dan melanggengkan perasaan kebencian antar anggota kelompok meskipun tujuannya demi keberlangsungan

program. Aktor tidak mempertimbangkan cara untuk mendapatkan suatu sasaran dengan sarana yang ada. Akan tetapi mengedepankan emosi atau perasaan sebagai landasan baginya melakukan sebuah tindakan sosial tanpa mengedepankan hal lainnya. Dalam hal ini anggota kelompok tidak memperhitungkan pengorbanan yang mereka keluarkan berupa partisipasi tenaga, keahlian, waktu, dan lain sebagainya. Namun, perasaan emosional yang mendominasi tindakan mereka menjadi pertimbangan anggota untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rasionalitas tindakan yang paling dominan dalam melatarbelakangi partisipasi anggota KUBE Tulip adalah rasionalitas instrumental. Anggota kelompok memutuskan membentuk KUBE Tulip bertujuan untuk menambah pendapatan dan meningkatkan perekonomian keluarga. Rasionalitas instrumental juga mempengaruhi rendahnya partisipasi anggota KUBE untuk berpartisipasi karena adanya bentuk-bentuk tindakan, yaitu: *Pertama*, melemahnya komitmen anggota dalam pelaksanaan KUBE. Anggota memiliki beberapa pekerjaan sekaligus selain menjadi anggota KUBE. Anggota yang tidak hadir dalam pertemuan rutin yang dilakukan dua kali seminggu tidak diberikan hukuman. Lemahnya kontrol ketua kelompok mengakibatkan anggota kelompok menganggap remeh akan adanya partisipasi.

*Kedua*, adanya pengaruh dari faktor alam berupa kondisi lahan yang sudah rusak akibat dilanda banjir. Hal tersebut mengharuskan anggota menyiangi lahan dari awal. Selain itu munculnya penyakit tanaman berupa hama mengakibatkan anggota harus menggunakan dana pribadi karena mahal biaya perawatan. *Ketiga*, adanya benturan kepentingan antar anggota kelompok. Benturan kepentingan tersebut bermula dari pemilihan ketua kelompok yang kurang mendapatkan dukungan sepenuhnya dari anggota kelompok. Kondisi tersebut diperparah dengan kesalahpahaman anggota karena tidak adanya transparansi dana yang mengakibatkan partisipasi anggota menjelang panen. Bentuk tindakan tersebut akhirnya melatarbelakangi rasionalitas tindakan anggota dalam berpartisipasi pada program KUBE Tulip di Desa Pagarawan dalam penanaman jagung. berupa melemahnya komitmen, dipengaruhi oleh faktor alam, dan adanya benturan kepentingan melatarbelakangi rendahnya partisipasi anggota KUBE Tulip tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa kontribusi dalam penelitian ini apabila diterapkan diantaranya adalah:

1. Pemerintah Desa Pagarawan Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka diharapkan agar pemerintah lebih memperhatikan KUBE yang ada di Pagarawan dengan membuat pelatihan mengenai pentingnya partisipasi dalam usaha berkelompok sehingga dapat menumbuhkan rasa saling memiliki antar anggota demi keberhasilan program.
2. Bagi anggota KUBE Tulip, diharapkan profesional dalam melaksanakan program serta diharapkan untuk mengikuti aturan yang ada dalam kelompok melalui musyawarah dan mufakat. Selain itu, anggota juga diharapkan untuk ingin belajar hal-hal baru agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang menjadi dasar tindakan anggota dalam memahami program.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dapat mengantisipasi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan analisis rasionalitas tindakan yang melatarbelakangi partisipasi anggota dalam kelompok.

## Referensi

- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2020. Data dan Informasi Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik. Diperoleh dari: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/12/1851/>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2021.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Mark, Durkheim, dan Weber*. Jakarta: UI-Press.
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Mecca.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siahaan, Hotma. M. 1986. *Pengantar Kearah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Surabaya: Erlangga.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Simbolon, Fenny Rifka. 2020. *Peran Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Penerima KUBE di Desa Paindoan*,

*Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir. Skripsi. Universitas Sumatra Utara  
Medan.*